

Implementasi *Social Entrepreneurship* pada Koperasi Wanita Srikandi

Vegy Dwi Hartanti¹, Khasan Setiaji^{2*}

Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia

email: vegydwi.hartanti@gmail.com¹, setiaji@mail.unnes.ac.id^{*2}

Riwayat Artikel
Tanggal diajukan:
5 November 2020

Tanggal diterima :
28 November
2020

Tanggal
dipublikasikan:
15 Desember
2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi yang mendasari pendiri usaha memilih kewirausahaan sosial didalam pendirian Koperasi Wanita (Kopwan) Srikandi, bagaimana penerapan kewirausahaan sosial kegiatan Kopwan Srikandi, dan dampak yang ditimbulkan dari penerapan kewirausahaan sosial pada Kopwan Srikandi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam pendiriannya, Kopwan Srikandi dilatarbelakangi oleh kesadaran pendiri dalam melihat dan mengenali permasalahan yang ada di masyarakat yang kemudian dituangkan dalam sebuah badan usaha yaitu koperasi yang didalamnya memasukkan sebuah misi sosial yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Kopwan Srikandi memiliki dua unit usaha yaitu unit simpan pinjam dan unit produksi, dimana keduanya sama-sama menerapkan kewirausahaan sosial. Hal ini terlihat dari adanya sosok wirausaha koperasi dan bentuk kegiatan yang mengandung nilai-nilai sosial. Dampak sosial yang terlihat dengan keberadaan Kopwan Srikandi adalah peningkatan sumber daya manusia, pengembangan sumber daya alam lokal, dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: kewirausahaan sosial; koperasi

Abstract

The study aims to known what motivation which underlie the business founder to choose social entrepreneurship in establishing Koperasi Wanita (Kopwan) Srikandi, how the implementation of social entrepreneurship implemented on the activities of Kopwan Srikandi, and the impact appeared of the implementation social entrepreneurship in Kopwan Srikandi. The study was used qualitative approach with case study design. The techniques of collecting data used in this study are observations, interviews, and document studies. Data analysis techniques used in this study was by collecting data, data reduction, presentation and conclusion. The result of this research show that in the establishment of Kopwan Srikandi, it underlie by the consciousness of the founder in seeing and identifying the social problems in society, then implemented in a business entity that is a cooperative with a social mission which is expected to solve the problems. Kopwan Srikandi have two business units, there are saving and loan unit and production unit in which both of them implement the social entrepreneurship. It can be seen from the existence of cooperative entrepreneurs and type of activities that contain a social values. The impacts of social entrepreneurship appeared in Kopwan Srikandi are the improvement of human resources, the development of local natural resources and the improvement of the economic activities of the community.

Keywords: social Entrepreneurship; cooperative

Pengutipan:
Hartanti, V. D., &
Setiaji, K. (2020).
Implementasi
Social
Entrepreneurship
pada Koperasi
Wanita Srikandi.
*Jurnal Pendidikan
Ekonomi
Undiksha*, 12(2),
238–250.

PENDAHULUAN

Setiap negara pastilah memiliki permasalahan yang telah, sedang, dan akan dihadapi. Permasalahan tersebut muncul dari berbagai sisi kehidupan masyarakat yang ada didalamnya. Dalam hal ini permasalahan sosial sering dianggap menjadi masalah yang kompleks yang menjadi muara dari keseluruhan permasalahan yang timbul. Jika permasalahan sosial tersebut banyak timbul di negara Indonesia tentunya akan mengganggu pembangunan dan stabilitas nasional. Oleh karena itu dibutuhkan solusi nyata dari pemerintah dan juga dari setiap lapisan masyarakat dengan berbagai bidang keahlian, agar permasalahan yang dihadapi sedikit demi sedikit bisa terselesaikan.

Dengan adanya permasalahan tersebut seorang pengusaha atau wirausaha diharapkan dapat ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang timbul dengan cara mereka sendiri. Mereka diharapkan dapat mengidentifikasi apa yang tidak berfungsi, menemukan jalan dalam pemecahan masalahnya, menyebarluaskan cara penyelesaiannya, kemudian meyakinkan masyarakat untuk mau dan berani melakukan perubahan (Hossain et al., 2017). Maka dari itu, didalam dunia pengusaha munculah istilah *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial. Istilah tersebut pertama kali disebutkan oleh Joseph Banks dalam bukunya yang berjudul "*The sociology of social movements*" di tahun 1972 dimana istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajerial pekerjanya yang dipekerjakan untuk memecahkan masalah sosial (Ebrashi, 2013).

Istilah wirausaha sosial memang sampai saat ini masih menjadi perbincangan hangat diberbagai dunia. Hingga kini belum ada kesepakatan terkait dengan kriteria ataupun definisi wirausaha sosial secara global. Hal ini dikarenakan karakteristik *social enterprise* diberbagai negara berbeda-beda dan unik. Unik tergantung dengan masalah apa mereka temukan masing-masing. Kewirausahaan sosial mulai tumbuh pesat diberbagai

negara tak terkecuali di Indonesia. Istilah ini mulai naik daun dan mengambil bagian dari istilah kewirausahaan yang selama ini kita kenal. Hal ini dikarenakan kewirausahaan sosial merupakan implementasi dari konsep dasar kewirausahaan dalam kerangka kegiatan ekonomi yang bermotif sosial.

Kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial (Hibbert et al., 2005). Jadi kewirausahaan sosial sebenarnya merupakan bentuk penggabungan antara kewirausahaan yang mengedepankan pada kegiatan ekonomi yang mencirikan seorang wirausaha, namun tujuan yang dicapai tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga pada tujuan sosial. Sementara menurut Gusti et al., (2017) wirausaha sosial yaitu orang yang melakukan perubahan sosial, menciptakan kombinasi baru dari sumber daya dan orang-orang yang secara signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi masalahnya. Wirausaha sosial bertindak untuk menciptakan nilai publik, memanfaatkan peluang baru, berinovasi dan beradaptasi, bertindak secara tepat, dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat.

Kewirausahaan sosial dirasa memang dapat diterapkan di negara kita sebagai jalan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Karena seperti yang kita tahu bahwa. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih lagi dari pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menciptakan sebuah sistem ekonomi yang didalamnya lebih banyak digerakkan oleh semangat kewirausahaan yang mengedepankan inovasi dan kreativitas meskipun dengan sumber daya yang minimal. Tentunya hal itu harus diimbangi dengan tujuan utama yaitu kesejahteraan masyarakat.

Mair & Martí, (2006) mengatakan bahwa definisi konsep kewirausahaan sosial masih lemah, dan dalam konteks kewirausahaan bisnis definisinya pun

masih kabur. Meskipun demikian konsep ini telah banyak digunakan dalam memahami kajian ilmu kewirausahaan dalam kaitannya dengan pengurangan kemiskinan di berbagai negara. Konsep kewirausahaan sendiri menurut Dees, (2001) sangat cocok diterapkan di era sekarang ini. Konsep kewirausahaan sosial menggabungkan sebuah misi sosial dengan gambaran kewirausahaan atau bisnis pada umumnya.

Kewirausahaan sosial menitikberatkan usahanya dengan melibatkan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat kurang mampu secara finansial maupun keterampilan untuk secara bersama-sama menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan, dan kemudian keuntungan tersebut dikembalikan kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan pendapatnya (Pratiwi, 2011; Seelos & Mair, 2005).

Semua tindakan kewirausahaan dimulai dengan visi dan peluang yang menarik. Bagi wirausahawan sosial, peluang yang menarik adalah peluang yang memiliki cukup potensi dampak sosial yang positif untuk menjadi dasar melakukan investasi waktu, tenaga, dan uang yang dibutuhkan untuk mengejanya dengan serius. Guclu et al., (2002) memberikan kerangka kerja untuk memandu para wirausaha sosial melalui proses menciptakan peluang dan meningkatkan peluang sukses bagi wirausahawan sosial dan investor usaha sosial baru. Kerangka kerja terbagi menjadi dua langkah utama yaitu (1) wirausahawan sosial menghasilkan ide yang menjanjikan. (2) wirausahawan sosial berupaya mengembangkan ide tersebut menjadi peluang yang menarik.

Menurut Haryanti et al., (2016) ada lima karakter yang menjadi komponen dasar seorang wirausaha sosial, yaitu (1) Misi sosial (*social mission*). (2) Pemberdayaan (*empowerment*). (3) Prinsip bisnis yang sesuai etika. (4) Dampak sosial (*social impact*). (5) Orientasi berkelanjutan (*sustainability*).

Sebenarnya banyak sekali organisasi di Indonesia yang berangkat dari sebuah misi sosial didalam pendiriannya. Ada

organisasi yang memang berangkat dari sebuah organisasi bermotif sosial tetapi juga ada yang berbentuk sebuah bisnis sosial. Namun tetap dengan tujuan untuk membantu mengurangi permasalahan yang ada di negara kita. Permasalahan yang banyak dialami masyarakat dan belum menemukan sebuah penyelesaian. Karena yang terpenting disini adalah nilai sosial yang ingin diangkat dan juga dampak yang nantinya akan membawa masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Tapi disini penulis akan mencoba melihat seperti apa konsep kewirausahaan sosial jika diterapkan di sebuah badan usaha yaitu koperasi.

Koperasi di Indonesia memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut dalam membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992, 1992)

Menurut Rediyono (2012) koperasi bukan sekedar organisasi ekonomi melainkan lembaga atau usaha yang berperan juga terhadap kondisi sosial masyarakat. Peran sosial pada koperasi sangat berkaitan dengan asas atau prinsip-prinsip dan tujuan koperasi didirikan. Seperti yang diketahui bahwa tujuan koperasi didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagai usaha dalam menghadapi kesulitan. Ketika tujuan itu dapat dicapai maka secara tidak langsung akan menempatkan koperasi bukan saja sebagai organisasi ekonomi, melainkan juga sebagai organisasi sosial yang berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya dan masyarakat sekitar secara mandiri.

Tujuan dari koperasi adalah untuk memberikan manfaat maksimal kepada anggotanya dengan terlibat dalam kegiatan ekonomi atau manfaat pasar. Anggota dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat dalam hal ekonomi, sosial, budaya dan psikologis (Setiaji & Farliana, 2019).

Koperasi merupakan salah satu bentuk kerja sama dalam perekonomian di Indonesia. Kerja sama dalam koperasi ini

dilaksanakan berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan kesamaan kebutuhan diantara beberapa orang. Mereka secara bersama mengupayakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik yang terkait dengan keperluan pribadi maupun bersama. Untuk mencapai tujuan itu, suatu kerja sama yang berlangsung secara terus menerus diperlukan (Pandji & Djoko, 2002).

Wirausaha koperasi merupakan seseorang yang didalam dirinya memiliki sebuah kemauan dan kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi mengenai hal-hal yang bertujuan untuk pengembangan koperasi, sehingga diharapkan nantinya koperasi dapat bersaing dengan badan usaha lain. Pandji & Djoko (2002) pada dasarnya wira koperasi memiliki ciri yang sama dengan wirausaha pada umumnya, akan tetapi ada ciri khusus yang harus dimiliki seorang wira koperasi yaitu sikapnya yang lebih menghargai kebersamaan daripada keuntungan individu, dengan begitu diharapkan akan lebih termotivasi dan akan lebih kreatif bekerja dalam kebersamaan.

Seorang wirakop di koperasi tentunya harus mampu menciptakan keunggulan koperasi dibandingkan badan usaha lainnya. Mengingat koperasi pada dasarnya adalah organisasi ekonomi dari orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang dalam gerak usahanya tidak hanya mementingkan motif ekonomi. Selain merupakan suatu bentuk perusahaan yang memerlukan keuntungan, koperasi juga memiliki motif sosial. Koperasi adalah suatu bentuk perusahaan yang berasas kekeluargaan dan dikelola secara demokratis Revrisond (2017). Agar motif sosial yang ada di koperasi terwujud diperlukan sebuah konsep usaha yang dapat mewujudkan tujuan sosial dari koperasi itu sendiri. Disini kewirausahaan koperasi atau *social entrepreneurship* dijadikan solusi bisnis yang cocok diterapkan didalam koperasi.

Dari beberapa pengertian tentang koperasi tersebut perlu kita garis bawahi bahwa koperasi bertujuan untuk mensejahterakan bersama. Hal ini sesuai dengan tujuan kewirausahaan sosial. Karenanya koperasi merupakan salah satu

contoh penerapan model kewirausahaan sosial. Akan tetapi yang menjadi permasalahan tidak semua koperasi bisa dikatakan telah menerapkan kewirausahaan sosial secara penuh di dalam kegiatannya. Mereka mungkin memang menyejahterakan anggotanya, tetapi bagaimana dengan masyarakat lainnya yang tidak tergabung didalamnya. Jadi sebenarnya bentuk koperasi seperti apa yang dikatakan telah menerapkan kewirausahaan sosial didalam kegiatannya dan seperti apa cara mereka menerapkannya.

Koperasi Wanita (Kopwan) Srikandi merupakan salah satu koperasi yang berada di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Koperasi Wanita Srikandi memiliki dua unit usaha yaitu unit simpan pinjam dan unit produksi. Unit usaha simpan pinjam di Kopwan Srikandi dikelola oleh pengurus dan dikhususkan untuk peminjaman hanya bagi anggota koperasi. Keanggotaan di Kopwan Srikandi dalam bentuk kelompok yang bersifat tanggung renteng. Sementara unit produksi yang di kelola oleh Koperasi Wanita Srikandi merupakan usaha pemanfaatan pohon kelapa mulai dari buah hingga nira nya yang kemudian diubah menjadi produk yang berkualitas yang pemasarannya sampai ke pasaran asing.

Koperasi Wanita Srikandi ini memiliki kiprah yang telah membawa nama harum Indonesia ke kancah internasional melalui kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, dan juga pengembangan produk unggulan lokal Kabupaten Purworejo dan sekitarnya. Kata pemberdayaan yang di usung didalam motto koperasinya yaitu "Agen pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal", dimaksudkan memberdayakan disegala sisi bukan hanya anggota koperasi saja. Nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan tetap harus dikedepankan. Karena sejak awal didirikannya, Kopwan Srikandi dijadikan sarana untuk dapat berkomunikasi dengan kelompok masyarakat bukan merupakan sebuah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi apa yang mendasari pendiri usaha memilih

kewirausahaan sosial di dalam pendirian Koperasi Wanita Srikandi, bagaimana penerapan kewirausahaan sosial yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pada Koperasi Wanita Srikandi, dan dampak yang ditimbulkan dari penerapan kewirausahaan sosial pada Koperasi Wanita Srikandi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, objek yang berkembang apa adanya, tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti dengan manusia sebagai instrumen utamanya (Sugiyono, 2015). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Lexy, 2019).

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana sebenarnya kewirausahaan sosial diterapkan didalam kegiatan usaha di Kopwan Srikandi mulai dari motivasi awal, bentuk kegiatan, hingga pada dampak yang ditimbulkan. Lokasi penelitian ini adalah Koperasi Wanita Srikandi yang terletak di Kelurahan Keseneng, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara kepada responden yang dianggap dapat memberikan data yang kredibel dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas atau pengecekan sejawat, dan uji transferabilitas. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Pendirian Usaha Koperasi Wanita Srikandi

Motivasi merupakan sebuah tahapan awal bagi seseorang dalam mendirikan

sebuah usaha. Motivasi ini diperlukan seorang pendiri usaha atau disini kita sebut seorang wirausaha untuk meyakinkan dirinya dengan apa yang akan dia ciptakan, segala konsekuensi yang akan ditimbulkan, dan tentunya tujuan apa yang dia ingin capai melalui pendirian usaha tersebut. Agar usaha tersebut akan terus ada dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Begitu juga dengan pendirian Koperasi Wanita Srikandi yang didalamnya tentu ada motivasi awal yang melatarbelakangi pendiri memilih koperasi sebagai usaha yang dijalankan.

Semua dimulai dari perkumpulan orang-orang yang peduli dan suka membaur ke masyarakat untuk sekedar berkomunikasi yang kemudian membawa mereka untuk tahu dan melihat permasalahan sosial yang timbul di masyarakat saat itu. Karena sering berkeliling ke desa-desa yang letaknya jauh dari pusat Kabupaten Purworejo, pendiri menemukan bahwa sebagian masyarakat disana masih sering berhubungan dengan rentenir, seperti yang kita tahu bahwa sistem rentenir itu sangatlah merugikan. Padahal sebenarnya mereka bisa mengelola dana yang bersifat dari dan untuk mereka mengingat disana sebenarnya banyak sekali sumber daya alam yang melimpah yang dapat mereka kembangkan. Hal ini lah yang memotivasi pendiri untuk menciptakan sebuah usaha yang berbentuk koperasi.

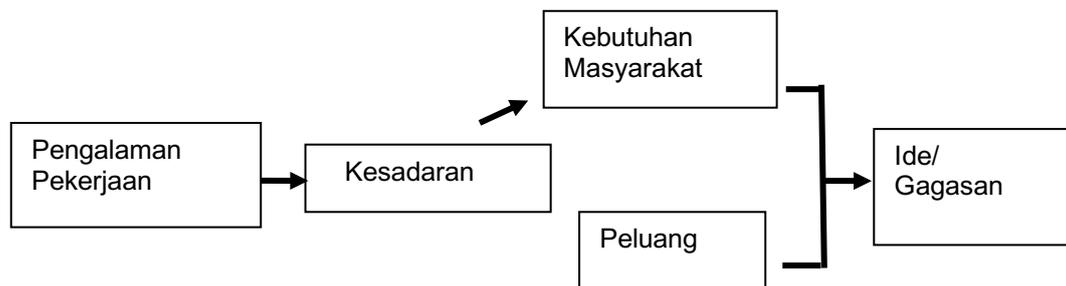
Tidak sebatas itu saja, koperasi juga mencoba melihat permasalahan lain yang dijadikan peluang untuk mendirikan unit usaha lain di Kopwan Srikandi yaitu terkait dengan pemanfaatan pohon kelapa di Purworejo yang kurang maksimal sehingga kondisi sosial para petani kelapa masih terbilang sangat rendah. Oleh karena itu koperasi mencoba mendirikan unit usaha produksi dimana diharapkan dengan itu koperasi bisa bermanfaat bagi masyarakat luas bukan hanya anggota koperasi saja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ide pendiri untuk mendirikan Koperasi Wanita Srikandi dikarenakan adanya permasalahan yang timbul di masyarakat yang kemudian mereka mencoba mengenali dan melihat secara langsung apa penyebab terjadinya

permasalahan tersebut. Lalu mereka mencoba menggali peluang untuk menciptakan sesuatu diluar bisnis pada umumnya yang dapat bermanfaat bagi mereka dan orang lain yang tetap mengedepankan sebuah misi sosial diatas keuntungan yang nanti akan mereka dapatkan.

Motivasi pendirian Koperasi Wanita Srikandi tersebut sesuai dengan motivasi dari seorang wirausaha sosial jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermak & Robinson (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Exploring the motivation of nascent sosial entrepreneurship* yang menjelaskan bahwa ada lima motivasi dalam diri seorang *social entrepreneur* untuk menciptakan sebuah bisnis sosial, yaitu (1) *Personal fulfillment*, (2) *Helping society*, (3) *Non monetary focus*, (4) *Achievement orientation*, dan (5) *Closeness to social problem*.

Jadi motivasi pendirian Kopwan Srikandi merupakan tahapan awal proses penerapan *social entrepreneurship* dalam Kopwan Srikandi. Pada tahapan awal merupakan tahapan ketika pendiri mulai menghasilkan ide untuk menggunakan *social entrepreneurship*. Jadi awalnya ide atau gagasan untuk mendirikan usaha yang bermisikan sosial muncul ketika adanya kesadaran dari mereka para pendiri melihat permasalahan yang dialami masyarakat dari pengalaman mereka ketika mereka tergabung di sebuah pekerjaan yang sama di pemerintahan. Pengalaman itu lah yang memotivasi dan menginspirasi mereka untuk memunculkan gagasan atau ide mendirikan sebuah usaha dengan konsep pemberdayaan didalamnya. Pemberdayaan tersebut dimaksudkan sebagai jalan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat saat itu. Tahapan awal ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Awal Penerapan Proses *Social Entrepreneurship* di Kopwan Srikandi.

Penerapan Kewirausahaan Sosial pada Koperasi Wanita Srikandi

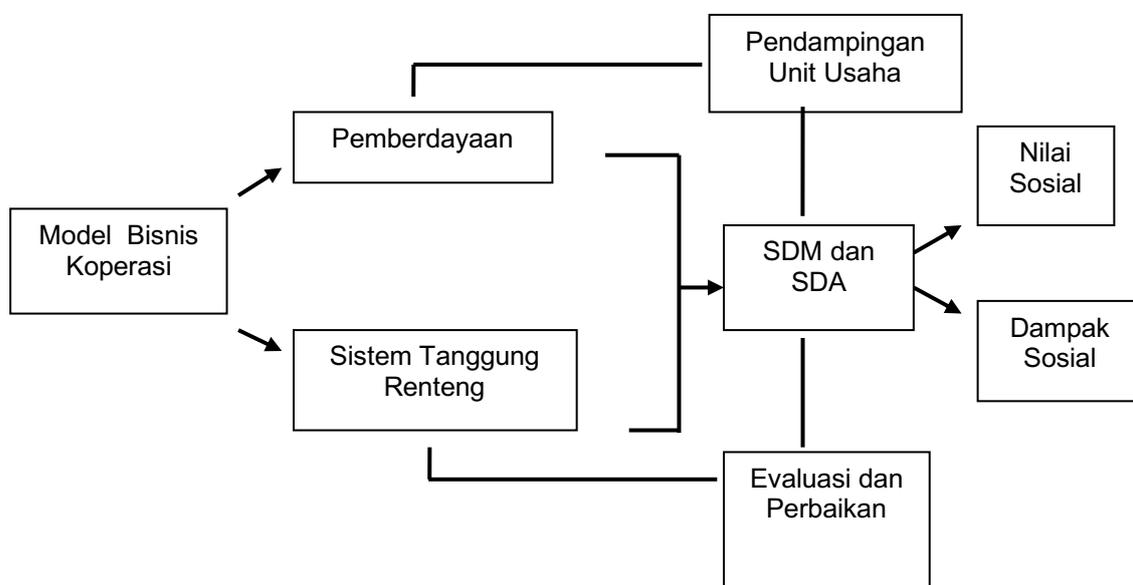
Penerapan *social entrepreneurship* di dalam Kopwan Srikandi berfokus kepada kegiatan pemberdayaan. Baik pemberdayaan yang terhadap anggota koperasi maupun petani mitra. Hal ini sesuai masyarakat digerakkan secara bersama-sama untuk mengolahnya menjadi produk-produk berkualitas yang dibutuhkan masyarakat umum bahkan sampai memenuhi permintaan masyarakat luar negeri.

Penerapan kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopwan Srikandi sesuai jika kita kaitkan

dengan motto dari Kopwan Srikandi yaitu sebagai agen pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa koperasi mencoba untuk melihat kesempatan yang ada dari sumber daya yang dimiliki masyarakat, kemudian dengan apa yang disampaikan oleh Stryjan (2006) dalam jurnalnya yang berjudul *The practice of social entrepreneurship : Theory and the Swedish experience* tentang dua pendekatan *social entrepreneurship*. Dimana kewirausahaan yang dilakukan di Kopwan Srikandi menggunakan pendekatan yang berfokus pada kesempatan dan kebutuhan. Karena pendekatan dengan fokus

ini terdiri dari wirausaha sosial yang menyadari adanya kesempatan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi dengan cara mengolah sumber daya yang ada di masyarakat yang mampu diolah menjadi barang bernilai ekonomi lebih tanpa meninggalkan peran masyarakat dalam prosesnya. Pengelolaan sumber daya tersebut juga tidak mengesampingkan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Jadi disini bisa disimpulkan bahwa syarat awal dari penerapan kewirausahaan di Kopwan Srikandi adalah dengan adanya peluang atau kesempatan dan juga adanya kebutuhan masyarakat.

Setelah tahapan awal proses penerapan *social entrepreneurship* di Kopwan Srikandi selesai, dan ide atau gagasan siap untuk diimplementasikan, selanjutnya mereka mulai memilih model bisnis yang akan dijalankan. Disini model bisnis koperasi mereka pilih dikarenakan koperasi dianggap cocok dan sesuai dengan konsep kewirausahaan sosial itu sendiri, terkait dengan menyejahterakan anggota dan masyarakat pada umumnya. Untuk tahapan lanjutan dari penerapan *social entrepreneurship* di Kopwan Srikandi dijelaskan sebagai berikut.

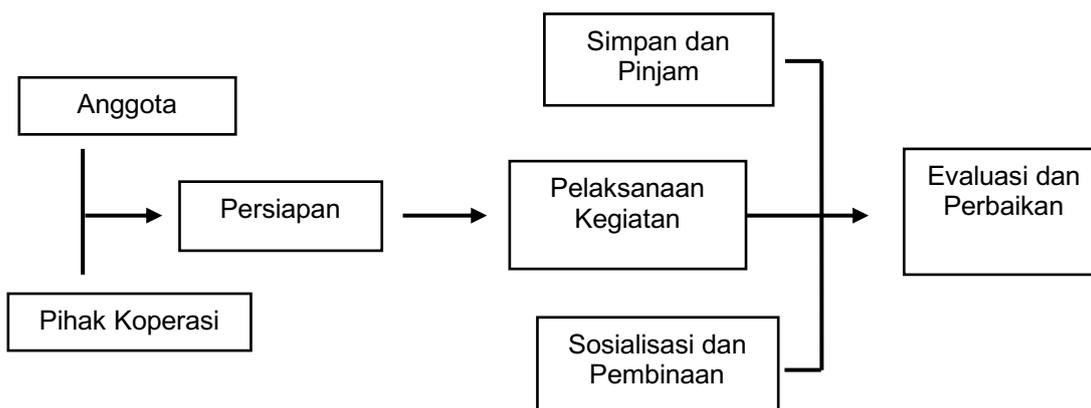


Gambar 2. Tahapan Lanjutan Penerapan Proses *Social Entrepreneurship* di Kopwan Srikandi.

Dari alur tahapan lanjutan penerapan kewirausahaan sosial yang ada di Kopwan Srikandi dimulai dari pemilihan model bisnis koperasi, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Kopwan Srikandi mencoba menyelipkan bentuk kegiatan yang sesuai dengan konsep *social entrepreneurship* itu sendiri. Disini Kopwan Srikandi memilih dua kegiatan yaitu pemberdayaan dan juga sistem tanggung renteng.

Sistem tanggung renteng dilakukan sebagai wujud partisipasi aktif dari seluruh anggota simpan pinjam di Kopwan Srikandi. Secara umum sistem tanggung renteng ini memuat semangat kebersamaan.

Penerapan konsep kebersamaan ini dilakukan mulai dari merancang sebuah program hingga penyelesaian suatu masalah. Dalam Kopwan Srikandi sistem tanggung renteng diterapkan karena keanggotaan koperasi yang berbentuk kelompok. Menurut hasil observasi awal dengan ketua Kopwan Srikandi beliau mengatakan bahwa arti dari tanggung renteng dalam koperasinya adalah bahwa kelompok itu bertanggung jawab atas seluruh pinjaman yang ada di dalam kelompoknya. Jadi disini keputusan dilakukan atas dasar musyawarah dan keputusan tersebut menjadi tanggung jawab bersama setiap anggota kelompok.



Gambar 3. Alur Sistem Tanggung Renteng di Kopwan Srikandi

Dari alur sistem tanggung renteng diatas dapat dijelaskan bahwa sistem tanggung renteng yang ada di Kopwan Srikandi dimulai dari tahap persiapan. Pada tahap persiapan dimulai ketika Pihak Kopwan Srikandi baik pengurus maupun karyawan yang ditugaskan mencoba mengenali kondisi anggotanya baik dari kondisi ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Kemudian koperasi membentuk kelompok-kelompok anggota yang terdiri dari 10 sampai 20 orang. Pembentukan kelompok anggota koperasi di Kopwan Srikandi berdasarkan letak tempat tinggal mereka yang berdekatan. Dari hasil observasi kami dengan anggota dan juga

pengurus koperasi, awal mula mereka bergabung mereka secara otomatis telah memiliki simpanan pokok sebesar 10.000 yang dibayar oleh pihak koperasi. Itu akan secara langsung tercatat dalam buku transaksi milik mereka.

Tahapan selanjutnya setelah persiapan adalah tahap pelaksanaan. Karena keanggotaan yang bersifat kelompok ini, setiap bulannya masing-masing kelompok wajib mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan tersebut ditujukan agar pihak koperasi dan anggotanya bisa saling bertemu membahas perkembangan koperasi. Dalam pertemuan tersebut anggota

kelompok bisa mengajukan pinjaman dana untuk kegiatan usaha maupun sehari-hari mereka berupa pinjaman kelompok. Jadi disini nantinya ketika mereka membayarkan angsuran pada pertemuan selanjutnya, angsuran juga dijadikan satu kelompok. Jika ada salah satu atau beberapa anggota yang tidak membayar maka angsuran yang mestinya mereka bayarkan harus ditanggung bersama satu kelompok. Besar angsuran sesuai dana yang mmereka pinjam ditambah jassa sebesar 2%. Untuk tenggang waktu pengembalian terserah dengan kesepakatan antara pihak koperasi dan anggota kelompok, bisa 5 kali atau 10 kali.

Selain itu melalui pertemuan ini anggota koperasi bisa menyampaikan masukan, kritik, maupun saran kepada pihak Kopwan Srikandi. Mereka juga bisa meminta pengisian diluar masalah koperasi dan bisnis kepada pihak Kopwan Srikandi. Nantinya Kopwan Srikandi akan mencoba menyampaikan sendiri pengisian yang diminta atau bahkan mendatangkan pihak terkait jika memang dirasa perlu dan koperasi tidak mampu menyampaikan sendiri.

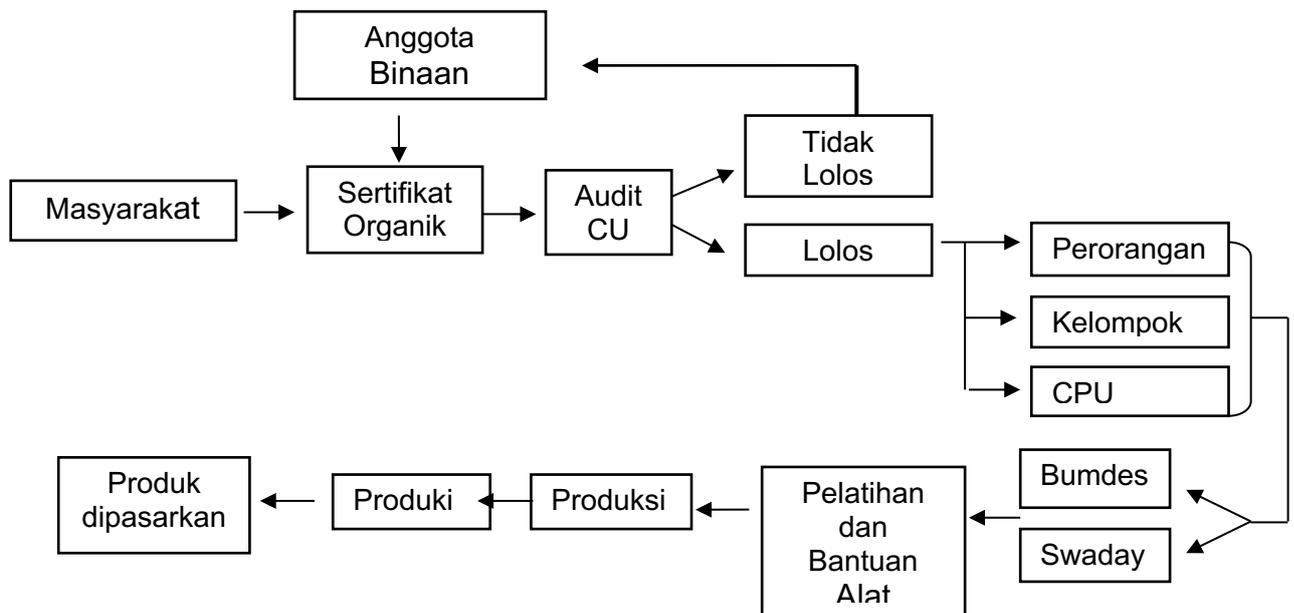
Yang terakhir adalah tahap evaluasi dan perbaikan. Disini pihak koperasi mencoba melakukan evaluasi terhadap kendala dan juga permasalahan yang dialami baik dari pihak koperasi maupun anggota koperasi. Kopwan Srikandi mencoba mencoba melakukan perbaikan kepada Sumber Daya Manusia pengurus dan karyawan terhadap pelayanan yang diberikan kepada anggota, agar nantinya pembelajaran dan perbaikan yang dilakukan kepada anggota dapat dilaksanakan dengan baik.

Sistem tanggung renteng yang diterapkan Kopwan Srikandi memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan yang di rasakan pihak koperasi maupun anggota dengan penerapan sistem tanggung renteng ini salah satunya yaitu semua anggota menjadi aktif ikut dalam berpikir dan mengambil keputusan. Bagi pihak koperasi sendiri menjadi lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan anggotanya.

Mengingat sebagian anggota koperasi rumahnya berada didaerah Purworejo atas yang kontur daerahnya perbukitan dan susah untuk dijangkau. Sedangkan untuk kekurangan dari sistem ini adalah terkait dengan jumlah pinjaman di Kopwan Srikandi yang tergolong rendah. Karena itu kebanyakan anggota yang merasa membutuhkan dana atau modal yang cukup banyak untuk menjalankan usaha nya lepas atau keluar dari koperasi.

Untuk pemberdayaan Kopwan Srikandi melakukan di kedua unit usahanya. Dalam unit simpan pinjam koperasi melakukan pemberdayaan lebih ke pemberdayaan yang sifatnya sosial yang berkaitan dengan pribadi individu masing-masing anggota koperasi. Jadi mereka diberdayakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM mereka menjadi lebih baik. Mereka diberikan sosialisai oleh Kopwan Srikandi, diberikan bantuan dana jika ada yang memiliki usaha, dan juga diinsiasi tentang pentingnya pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya beberapa pos PAUD atas inisiasi dari Kopwan Srikandi kepada masyarakat tempat anggota kelompok koperasi tinggal.

Selanjutnya pemberdayaan melalui unit usaha produksi di Kopwan Srikandi tidak lepas dari petani-petani yang menjadi mitra usaha khususnya bagi petani nira bersertifikat. Konsep pemberdayaan ini sebenarnya berawal dari kurang maksimalnya pemanfaatan pohon kelapa di daerah Purworejo padahal kelapa merupakan kekayaan lokal daerah Purworejo dan sekitarnya. Hal itu lah yang menjadikan para pendiri koperasi tertarik untuk mengubah kelapa itu menjadi sebuah produk bernilai tinggi. Tidak sebatas itu, koperasi juga melibatkan masyarakat yang memang sebelumnya memang kesahariannya sudah mengolah kelapa untuk dijadikan minyak dan lain sebagainya. Bukan menjadi pesaing bisnis, tetapi disini Kopwan Srikandi memposisikan dirinya sebagai penyalur produk buatan masyarakat kepada para pembeli.



Gambar 4. Alur Pemberdayaan di Kopwan Srikandi

Dari gambar 4. dijelaskan bahwa awalnya pihak koperasi akan mencari daerah penghasil nira kelapa mana yang memungkinkan untuk dijadikan daerah penghasil produk gula kristal. Jadi pihak koperasi turun langsung melihat kondisi pohon dan lahan disekitar tempat pengambilan nira kelapa, mengingat bahwa Kopwan Srikandi memang benar-benar mengusung konsep organik didalam pembuatan produk gula kristalnya. Kemudian pihak koperasi akan mendata petani-petani mana saja yang akan bergabung untuk disertifikatkan secara gratis oleh koperasi, karena syarat pertama untuk menjadi petani anggota adalah harus memiliki sertifikat organik. Bagi petani yang lolos sertifikasi atau disebut sebagai petani anggota akan diberikan pelatihan bagaimana caranya untuk membuat gula kristal organik yang sesuai standar yang diinginkan konsumen. Mengingat juga sebelumnya para petani penderes hanya bisa mengolah nira kelapa menjadi gula cetak.

Untuk memudahkan pihak koperasi dalam menjangkau para petani sertifikasi mengingat jumlah petani yang banyak dan juga tersebar di beberapa daerah, Kopwan Srikandi membentuk CPU atau *Central*

Processing Unit yang menaungi beberapa kelompok petani sertifikasi. Disana mereka tidak hanya menerima gula dalam bentuk gula kristal saja, tetapi juga dalam bentuk gula cetak yang kemudian mereka akan olah bersama dan terakhir di jual ke koperasi. Intinya disini CPU berfungsi sebagai pengepul produk-produk dari petani anggota sebelum gula masuk ke pabrik. Setiap sebulan atau dua minggu sekali dari pihak koperasi selau mengecek produksi yang dilakukan oleh petani anggota. Mereka mengunjungi tempat produksi milik petani dan juga di CPU. Pengecekan dilakukan agar koperasi mengetahui kendala apa saja yang petani hadapi dalam melakukan produksi, kemudian koperasi akan berusaha mencari solusi akan kendala tersebut agar kerja sama terjalin dengan baik.

Seringkali koperasi memberikan bantuan alat secara cuma-cuma kepada petani dengan harapan petani semakin baik dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas gula kristal yang mereka hasilkan. Bantuan alat ini diberikan kepada seluruh anggota petani secara bergantian. Selain bantuan alat, koperasi juga terkadang melakukan pelatihan kepada petani anggota terkait dengan produk mereka tentunya juga demi tujuan yang sama. Intinya disini koperasi hanya ingin petani bisa

memproduksi gula kristal sesuai dengan standar yang diterapkan karena jika pembeli merasa puas pasti nanti mereka akan selalu meminta produk dari koperasi sehingga petani akan selalu memproduksi dan dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Sebenarnya alur pemberdayaan tersebut juga Kopwan Srikandi terapkan di semua produk nya. Hanya yang membedakan jika di produk gula kristal itu petani mitra nya harus memiliki dan terdaftar sebagai petani bersertifikat organik sedangkan untuk produk lainnya tidak.

Dampak Penerapan Kewirausahaan Sosial pada Koperasi Wanita Srikandi

Tidak bisa dipungkiri bahwa muara dari sebuah misi sosial yang diusung oleh Kopwan Srikandi adalah bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat. Karena memang sedari awal Kopwan Srikandi terbentuk karena adanya permasalahan di masyarakat yang kemudian dijadikan peluang untuk mendirikan usahanya. Jadi disini perubahan atau kita sebut dengan dampak sosial dari sebuah *social entrepreneurship* memang merupakan sebuah orientasi yang ingin dicapai selain profit atau keuntungan yang didapatkan, begitupun dengan Kopwan Srikandi.

Dampak pertama yaitu terkait peningkatan sumber daya manusia. Sesuai visi Kopwan Srikandi yaitu memajukan sumber daya manusia dari segala sisi, koperasi mencoba menjadi tempat bagi anggota dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas diri mereka. Mereka bisa menggali informasi dan pengetahuan tentang banyak hal melalui Kopwan Srikandi, bukan hanya seputar dua perkoperasian dan bisnis. Peningkatan SDM oleh Kopwan Srikandi coba dilakukan melalui ke dua unit usahanya.

Selanjutnya terkait sumber daya alam. Dari awal Kopwan Srikandi mendirikan unit usaha produksi yang dijalankan memang melihat dari peluang banyaknya kelapa sebagai sumber daya alam lokal yang ada di daerah Purworejo dan sekitarnya. Oleh karena itu koperasi mencoba untuk mengolah kelapa tersebut menjadi produk unggulan yang bermanfaat bagi banyak orang. Hal itu memang dimaksudnya untuk

pengembangan sumber daya lokal kabupaten Purworejo. Dan hal ini terbukti dengan mulai terserapnya beberapa daerah penghasil kelapa yang menjadi mitra usaha produksi yang ada di Kopwan Srikandi.

Pengembangan disini sebenarnya lebih kepada inovasi yang dilakukan sehingga kelapa bisa menjadi barang yang memiliki nilai guna tinggi yang diminati banyak orang dan terkenal sebagai produk unggulan yang secara tidak langsung akan mengangkat nama Kopwan Srikandi dan Kabupaten Purworejo itu sendiri. Pengembangan kelapa oleh Kopwan Srikandi sendiri dapat dilihat dari mulai awal ketika para petani kelapa di Purworejo kebanyakan masih mengolah kelapa menjadi gula cetak dan juga minyak kelapa biasa. Hal itu kemudian yang memunculkan ide koperasi untuk mengubah kelapa menjadi produk berupa VCO, minyak ZICO, dan juga gula semut atau gula kristal. Yang kemudian koperasi mencoba memberdayakan para petani tersebut dengan cara memberi pelatihan agar mereka mampu membuat produk tersebut sendiri dan kemudian dijual ke koperasi maupun ke pembeli secara langsung.

Dampak sosial yang selanjutnya yaitu terkait dengan meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat. Sudah tidak perlu ditanyakan lagi ketika disuatu tempat berdiri sebuah usaha pastilah akan membuka lapangan pekerjaan yang berimbas pada meningkatnya kegiatan ekonomi dan pendapat masyarakat. Begitu pun dengan keberadaan Kopwan Srikandi, disini Kopwan Srikandi mencoba untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat secara luas dan menyebar. Maksudnya disini adalah koperasi tidak hanya menyediakan pekerjaan dengan cara bekerja menjadi karyawan di koperasi saja, tetapi juga menciptakan peluang pekerjaan untuk para petani kelapa untuk mengolah kelapa yang mereka miliki menjadi produk yang menghasilkan.

Sebenarnya sasaran dari Kopwan Srikandi bukan hanya peningkatan kegiatan ekonomi dari unit usaha produksinya saja, tetapi juga dari simpan pinjam. Jika dari sisi unit usaha produksi terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang ikut membuat produk contohnya gula kristal berbeda

dengan unit simpan pinjam. Dari simpan pinjam sendiri dapat dilihat dari usaha mereka untuk menciptakan sebuah bisnis baru yang mereka kembangkan karena adanya dorongan yang mereka dapatkan dari pihak koperasi.

Tentunya dalam melaksanakan kegiatannya terkait pemberdayaan dan lain-lain, Kopwan Srikandi tidak serta merta melepaskan begitu saja, pihak koperasi baik dari ketua, pengurus, maupun karyawan selalu mendampingi setiap kegiatan dan dilakukan. Terkadang juga peran pemerintah terkait juga dilibatkan koperasi. Dengan adanya pendampingan tersebut nantinya evaluasi dan perbaikan dari setiap kegiatan tersebut akan memperoleh keluaran yang maksimal. Keluaran dari kegiatan yang diadakan oleh Kopwan Srikandi itu terkait dengan nilai-nilai sosial dan juga dampak sosial yang akan timbul dan dirasakan berbagai pihak.

Tahapan penerapan *social entrepreneurship* yang ada di Kopwan Srikandi benar adanya jika kita kaitkan dengan tahapan proses penerapan kewirausahaan sosial yang disampaikan oleh Guclu et al., (2002) dimana tahapan penerapan kewirausahaan sosial digambarkan dari mulai tahapan pertama yaitu pembentukan ide yang didasari oleh kebutuhan sosial dan modal sosial masyarakat serta pengalaman pribadi seorang wirausaha sosial itu sendiri. Yang kemudian ide tersebut dikembangkan kedalam sebuah model bisnis yang didasarkan pada teori sosial yang berkembang, dikaitkan dengan sumber daya yang akan dilibatkan, dan pada akhirnya akan menimbulkan keuntungan berupa dampak sosial.

Kopwan Srikandi dapat menjadi contoh praktik koperasi yang baik ditengah banyak koperasi yang bermasalah. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah diperlukan dalam bentuk peningkatan kualitas kelembagaan koperasi (Setiaji & Arsinta, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang penerapan *social entrepreneurship* pada Kopwan Srikandi adalah dalam pendirian Kopwan Srikandi

dilatar belakangi oleh kesadaran pendiri dalam melihat dan menganali permasalahan yang ada di masyarakat yang kemudian dituangkan dalam sebuah konsep usaha yaitu koperasi yang didalamnya diselipkan sebuah misi sosial yang nantinya diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Koperasi Wanita Srikandi memiliki dua unit usaha yaitu unit simpan pinjam dan unit produksi, dimana keduanya sama-sama menerapkan kewirausahaan sosial. Hal ini terlihat dari adanya sosok wirausaha koperasi dan bentuk kegiatan yang mengandung nilai-nilai sosial. Selanjutnya adalah dampak yang ditimbulkan dari penerapan kewirausahaan sosial tersebut. Dampak sosial yang terlihat dengan keberadaan Koperasi Wanita Srikandi adalah peningkatan sumber daya manusia, pengembangan sumber daya alam lokal di Purworejo, dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat.

Mengingat belum semua anggota koperasi tahu dimana dan seperti apa bentuk koperasi tempat mereka berkegiatan maka Kopwan Srikandi perlu mengadakan kegiatan dikantor yang melibatkan anggota. Pemerintah bisa menyusun program agar kelapa tetap bisa bertahan menjadi tanaman lokal daerah Purworejo yang berpotensi untuk dijadikan produk unggulan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dees, J. G. (2001). *[Reformatted and revised] The Meaning of "Social Entrepreneurship."* 1–5. https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/03/Article_Dees_MeaningofSocialEntrepreneurship_2001.pdf
- Ebrashi, R. El. (2013). Social entrepreneurship theory and sustainable social impact. *Social Responsibility Journal*, 9(2), 188–209. <https://doi.org/10.1108/SRJ-07-2011-0013>
- Germak, A. J., & Robinson, J. A. (2014). Exploring the Motivation of Nascent Social Entrepreneurs. *Journal of Social Entrepreneurship*, 5(1), 5–21. <https://doi.org/10.1080/19420676.2013>

- [.820781](#)
Guclu, A., Dees, J. G., & Anderson, B. B. (2002). The Process of Social Entrepreneurship : Creating Opportunities Worthy of Serious Pursuit. *Innovation*, November, 1–15.
- Gusti, R., Palenti, citra dwi, & Kusumawardani, E. (2017). Enterpreneur Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 1(July 2017), 130–146.
- Haryanti, D. M., Rahayu, S., Hati, H., Wirastuti, A., & Susanto, K. (2016). *Berani Jadi Wirausaha Sosial?* DBS Foundation. <http://dbs.com/iwov-resources/pdf/indonesia/social-good/Berani-jadi-SE-24Jun2015-final.pdf>
- Hibbert, S. A., Hogg, G., & Quinn, T. (2005). Social entrepreneurship: understanding consumer motives for buying The Big Issue. *Journal of Consumer Behaviour*, 4(3), 159–172. <https://doi.org/10.1002/cb.6>
- Hossain, S., Saleh, M. A., & Drennan, J. (2017). A critical appraisal of the social entrepreneurship paradigm in an international setting: a proposed conceptual framework. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 13(2), 347–368. <https://doi.org/10.1007/s11365-016-0400-0>
- Lexy, J. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mair, J., & Martí, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36–44. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992, Tentang Perkoperasian 1 (1992).
- Pandji, A., & Djoko, S. (2002). *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, Z. S. (2011). Perancangan Kampanye Peningkatan Kesadaran Berwirausaha Sosial “ Generasi Pengubah .” *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 1(2), 2.
- Rediyono. (2012). *Jangan Mendirikan Koperasi*. Family Press.
- Revrisond, B. (2017). *Koperasi Indonesia*. BPFE.
- Seelos, C., & Mair, J. (2005). Social entrepreneurship: Creating new business models to serve the poor. *Business Horizons*, 48(3), 241–246. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2004.11.006>
- Setiaji, K., & Arsinta, Y. (2018). Strategy for Improving Cooperative Institutional Quality in Semarang. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 10(1), 56–63. <https://doi.org/10.17977/um002v10i12018p056>
- Setiaji, K., & Farliana, N. (2019). Praktik perkoperasian (Pendirian, Manajemen, Pertanggungjawaban dan Rapat Anggota) (Issue Desember). LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Stryjan, Y. (2006). The practice of social entrepreneurship: Theory and the Swedish experience. *Journal of Rural Cooperation*, 34(2), 197–229.
- Sugiyono. (2015). *Quantitative, Qualitative and R & D Research Methods*. Alfabeta.